

Strategi Pengembangan Jaringan Transportasi Darat Terhadap Potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)

Transportation Network Development Strategy To The Potential Of Natural Resources in Timor Tengah Selatan District (TTS)

Yerno G. Benu¹, Andi Kumalawati², Elia Hunggurami^{3*}

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang 65145, Indonesia

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang 65145, Indonesia

³Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang 65145, Indonesia

Article info:

Kata kunci:

Strategi, Location Quotient, SWOT, Transportasi, Jaringan

Keywords:

Strategy, Location Quotient, SWOT, Transportation, Network

Article history:

Received: 18-03-2026

Accepted: 20-05-2026

*Koresponden email:

vernogene@gmail.com

kumalawati@staf.undana.ac.id

eliahunggurami@yahoo.com

Abstrak

Sejalan dengan pengembangan kawasan Kabupaten TTS, maka perlu untuk memaksimalkan pemanfaatan jaringan jalan yang tersedia agar dapat digunakan secara maksimal dalam mendukung pengembangan wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui potensi sumber daya alam yang menjadi sektor basis dan kondisi jaringan jalan di kawasan Kabupaten TTS dan mengetahui strategi pengembangan jaringan transportasi darat untuk menunjang distribusi hasil produksi pada kawasan Kabupaten TTS. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode Metode Location Quotient (LQ) dan Metode Analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis LQ matriks potensi wilayah pada 3 Kecamatan di TTS yang menjadi sektor basis menurut jenis tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan yang memiliki jumlah potensi terbanyak terdapat pada Kecamatan Mollo Selatan yakni meliputi 10 jenis subsektor potensi sumber daya alam. Dilihat dari Kondisi Jaringan jalan Pada tiga Kecamatan di Kabupaten TTS masih terdapat banyak jaringan jalan yang mengalami rusak berat. Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT pengembangan jaringan transportasi darat di Kabupaten TTS berada pada strategi SO (Streght-Opportunity) dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang).

Abstract

In line with the development of the TTS Regency area, it is necessary to maximize the utilization of the available road network so that it can be used optimally in supporting regional development. This study aims to determine the potential of natural resources that are the base sector and the condition of the road network in the TTS Regency area and to determine the strategy for developing a land transportation network to support the distribution of production results in the TTS Regency area. This study was analyzed using the Location Quotient (LQ) Method and the SWOT Analysis Method. Based on the results of the LQ analysis of the regional potential matrix in 3 Districts in TTS which are the base sector according to the type of Food crops, Plantations, and Livestock which have the largest number of potentials are in the Mollo Selatan District, which includes 10 types of natural resource potential subsectors. Judging from the condition of the road network in the three Districts in TTS Regency, there are still many road networks that are severely damaged. Based on the results of the SWOT analysis matrix, the development of the land transportation network in TTS Regency is in the SO (Strength-Opportunity) strategy by using strengths and taking advantage of opportunities).

1. Pendahuluan

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki potensi sumber daya alam yang cukup banyak terutama pada beberapa jenis tanaman pertanian, tanaman perkebunan dan peternakan. Namun kondisi jalan yang sebagian besar mengalami kerusakan mengakibatkan waktu tempuh serta tingkat pelayanan jalan menjadi rendah sehingga biaya transportasi menjadi meningkat hal ini menimbulkan kerugian bagi pengguna jalan terutama dalam hal pemborosan biaya, waktu, bahan bakar, rendahnya tingkat kenyamanan serta rendahnya kinerja ruas jalan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui potensi sumber daya alam yang menjadi sektor basis dan kondisi jaringan jalan di kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Mengetahui strategi pengembangan jaringan transportasi darat untuk menunjang distribusi hasil produksi pada kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk mempercepat pertumbuhan kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan maka pemerintah daerah saat ini telah merencanakan pengembangan jaringan jalan dengan membuka jalan ke kawasan sentra-sentra produksi, agar antar wilayah dapat saling berinteraksi. Hal ini sesuai dengan sasaran umum kebijakan pemerintah khususnya dalam hal lalu lintas dan angkutan jalan yaitu menciptakan sistem transportasi di daerah sehingga mobilitas orang maupun barang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan dapat memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.

2. Bahan dan Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Amanuban Barat, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Batu Putih. Dimana pada tiga lokasi tersebut berada pada lingkaran Ibu kota Kabupaten yaitu Kota Soe yang memudahkan untuk ekspor hasil produksi pertanian, perkebunan dan peternakan menjadi lebih cepat. Penelitian ini dilakukan sampai dengan kuesioner dibagikan sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan yaitu 20 responden. Dari tiap stakeholder diambil 5 dari tiap instansi yaitu 5 dari Dinas PU, 5 dari Dinas Bappeda, 5 dari Dinas Perhubungan dan 5 dari Akademisi. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Analisis menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ) dan Metode analisis SWOT.

2.1 Teknik Analisis Data

Metode analisis Location Quotient (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas unggulan, Miller dan Wright (1991), dalam Darmawansyah (2003) dan Metode Analisis komoditas yang ada pada suatu wilayah. Teknik LQ relevan juga digunakan sebagai metode untuk menentukan komoditas unggulan khususnya pada sisi penawaran (produksi atau populasi) pada daerah tersebut (Hendayana, 2003). Struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai sebagai berikut yaitu $LQ > 1$, $LQ < 1$ atau $LQ = 1$. Analisis dengan LQ merupakan alat sederhana untuk mengetahui apakah suatu daerah (sub daerah) sudah seimbang atau belum dalam kegiatan tertentu yang bias dilihat dari besarnya angka LQ (Warpani, 1980). Untuk menentukan komoditas unggulan di suatu wilayah maka nilai LQ dari komoditas tersebut harus lebih besar daripada 1. Nilai LQ yang lebih tinggi menunjukkan keunggulan komparatif yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan nilai LQ yang lebih rendah.

Untuk menemukan permasalahan yang berfokus pada kawasan serta jaringan jalan yang melayani pergerakan orang dan barang maka dilakukan identifikasi potensi wilayah untuk melihat potensi sumber daya alam yang dikandung oleh suatu daerah serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah. Metode analisis untuk melihat potensi wilayah adalah pendekatan teoritis basis ekonomi atau sering disebut SLQ (Simple Location Quotien). Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran potensi sumber daya alam pada wilayah yang dapat dikembangkan (dasar-dasar perencanaan jaringan jalan. Dep.Kimpraswil, 2013).

Metode analisis SWOT adalah suatu alat perencanaan strategis yang penting untuk membantu perencanaan untuk membandingkan kekuatan dan kelemahan internal organisasi dengan kesempatan dan ancaman dari eksternal (Kutz, 2008). Analisis SWOT merupakan suatu alat yang berfungsi dalam melakukan general check up organisasi untuk mengetahui keadaan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman organisasi, guna menentukan strategi dan tindakan yang tepat dilakukan membangun suatu keunggulan meraih peluang yang memberikan manfaat yang lebih besar pada waktu yang akan datang (Entang, 2001).

Strategi kebijakan digunakan analisis SWOT yang merupakan alat untuk menentukan strategi kebijakan pengembangan jaringan jalan, dalam tahap pengambilan keputusan, matriks SWOT perlu merujuk kembali matriks internal dan eksternal yang menghasilkan posisi wilyah sehingga dapat diketahui kombinasi strategi yang paling tepat berdasarkan hasil analisis SWOT, selanjutnya dirumuskan strategi pengembanganya.

2.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan studi pustaka dimana suatu tahap dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data analisis dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel maupun melihat sendiri suatu daerah yang akan dilakukan penelitian. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat tentang topik penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder.

Data primer dapat diperoleh dari hasil peninjauan langsung di lapangan dengan melalui wawancara sebagai berikut:

1. Peninjauan langsung kondisi fisik jalan kabupaten Timor Tengah Selatan dan dokumentasi jaringan jalan yang dikembangkan
2. Data hasil kuisioner atau wawancara dari para stakeholder yang dianggap memahami persoalan serta dokumentasi kegiatan.

Data sekunder yang diperoleh dengan studi kepustakaan yang berkaitan dengan rumusan permasalahan. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber instansi yang terkait dalam mendukung penelitian seperti:

1. Data kondisi sistem transportasi, meliputi kondisi jaringan jalan, jumlah dan jenis kendaraan dan sebagainya. Data ini dapat diperoleh di Dinas Pekerjaan Umum
2. Data hasil pertanian, perkebunan dan peternakan, data ini diperoleh pada kantor Dinas Pertanian, Kantor BPS, Kecamatan, dan instansi-instansi yang terkait lainnya.
3. Data penduduk, sosial, dan ekonomi, data tersebut dapat diperoleh pada kantor BPS, BAPEDA, kantor kecamatan dan instansi-instansi terkait lainnya serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dan analisis data menggunakan metode LQ dan metode analisis SWOT.

2.2.1 Analisis LQ

Dengan mengidentifikasi potensi wilayah yaitu identifikasi yang dilakukan untuk melihat potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan dan merupakan kekayaan alam yang dikandung oleh suatu daerah serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah. Metode analisis untuk melihat potensi wilayah adalah pendekatan teori basis ekonomi atau sering disebut SLQ (*Simple Location Quotien*).

Rumus perhitungan:

$$LQ = \frac{si/st}{Si/St}$$

Dimana:

LQ : *Location Quotien*

Si : Produksi jenis komoditas i pada tingkat kecamatan

St : Jumlah produksi jenis komoditas i pada tingkat kecamatan

Si : Produksi jenis komoditas i pada tingkat kabupaten

St : Jumlah produksi komoditas i pada tingkat kabupaten.

Hasil indikasi angka-angka LQ tersebut adalah:

1. Jika LQ sektor i > 1, artinya sektor i merupakan sektor basis bagi perekonomian di kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).
2. Jika LQ sektor i < 1, artinya sektor i bukan merupakan sektor basis bagi perekonomian di kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).
3. Jika LQ sektor i = 1, artinya sektor i yang ada di kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan sektor basis yang mencukupi dalam kegiatan tertentu.

2.2.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan alat untuk menentukan strategi kebijakan pengembangan jaringan jalan dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan data yaitu tahap evaluasi data internal dan eksternal di tiga kecamatan kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tahap ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Pengambilan data internal dan eksternal dilakukan dengan cara wawancara maupun pengambilan data kuantitatif secara langsung.
2. Tahap analisis yaitu tahap pembuatan matriks internal eksternal dan matrix SWOT.

Langkah-langkah pembuatan matriks internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Membuat tabel yang memuat faktor internal dan eksternal yang terdiri dari 4 kolom.
2. Pada kolom 1 dilakukan penyusunan terhadap semua faktor-faktor yang dimiliki pada tiga kecamatan di kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS dengan membagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal.
3. Pemberian bobot masing-masing faktor pada kolom 2, mulai dari 4 (sangat penting) sampai dengan 1 (tidak penting).
4. Pada kolom 3 diisi perhitungan rating terhadap faktor-faktor tersebut berdasarkan pengaruhnya terhadap kondisi perkotaan. Rentang nilai rating 1 berarti sangat kurang berpengaruh sampai 4 berarti sangat berpengaruh.
5. Kolom 4 diisi dengan cara mengalihkan bobot pada kolom dengan rating pada kolom 3.
6. Penjumlahan total skor pembobotan untuk masing-masing faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan eksternal (peluang-ancaman). Nilai ini diletakan pada kuadran yang sesuai untuk kemudian dilakukan pembuatan matrix SWOT yang akan menjelaskan alternatif strategi yang digunakan.

2.2.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Dalam tahap pengambilan keputusan, matriks SWOT ini perlu merujuk kembali pada matriks internal eksternal yang menghasilkan posisi wilayah sehingga dapat diketahui kombinasi strategi yang paling tepat. Berdasarkan hasil analisis SWOT, selanjutnya dirumuskan strategi pengembangannya. Strategi pembangunan dirumuskan dengan cara mengaitkan antara faktor-faktor internal dengan faktor-faktor eksternal, dengan demikian meliputi empat jenis strategi pengembangan. Pertama, adalah strategi *S-O (Strength-Opportunity)*, artinya strategi yang menggunakan kekuatan yang memanfaatkan peluang. Kedua, adalah strategi *S-T (Strenght-Threat)*, artinya strategi yang menggunakan kekuatan untuk menangkai ancaman/hambatan). Ketiga, adalah strategi *W-O (Weaknes - Oppurtunity)*, artinya strategi mengurangi kelemahan untuk meraih peluang. Keempat, adalah strategi *W-T (Weakness-Threat)*, artinya strategi yang meminimalkan kelemahan dan menangkai ancaman/hambatan).

Keempat strategi pengembangan diatas, yaitu strategi S-O, S-T, W-O, dan W-T disebut sebagai Strategi SWOT. Analisisnya adalah analisis SWOT. Dalam perencanaan pembangunan prasarana transportasi harus dilakukan dengan menerapkan analisis SWOT dan Strategi SWOT, agar benar-benar mendasarkan kondisi eksisting dari faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman/hambatan) serta memperhatikan pula kecenderungan dan perubahan lingkungan masa depan (perencanaan jangka menengah).

3. Hasil dan Pembahasan

Data dan hasil analisis dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan hasil survei kondisi jaringan jalan, pengumpulan data berupa data kerusakan jalan, data hasil pertanian, perkebunan, perternakan, data penduduk, data sosial ekonomi dari instansi yang terkait serta hasil wawancara terhadap para stakeholder yang benar-benar memahami permasalahan dan diberikan kuesioner untuk diisi.

3.1 Hasil Perhitungan Nilai LQ

Untuk Nilai LQ dari masing-masing jenis tanaman dapat diasumsikan sebagai :

1. Kecamatan Amanuban Barat sebagai sentra produksi tanaman jagung dengan nilai LQ = 1,136.
2. Kecamatan Mollo Selatan sebagai sentra produksi tanaman jagung dengan nilai LQ = 1,017 dan sentra produksi tanaman padi dengan nilai LQ = 1,767.

- Kecamatan Batu Putih sebagai sentra produksi tanaman padi dengan nilai LQ = 2,107 dan sentra tanaman ubi kayu dengan nilai LQ = 1,757

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Untuk Produksi Panen Tanaman Pangan

No	Jenis Tanaman	Kecamatan		
		Amanuban Barat	Mollo Selatan	Batu Putih
		Produksi (ton)	Produksi (ton)	produksi (ton)
1	Jagung	1,136	1,017	0,846
2	Padi	0,190	1,767	2,107
3	Ubi Kayu	0.464	0.076	1.757
4	Ubi Jalar	0.000	0.000	0.000
5	Kacang Tanah	0.289	0.000	0.608
6	Kacang Hijau	0.000	0.089	0.000
7	Talas	0.783	0.000	0.000

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ untuk Produksi Panen Tanaman Perkebunan

No	Jenis Tanaman	Kecamatan		
		Amanuban Barat	Mollo Selatan	Batu Putih
		Produksi (ton)	Produksi (ton)	Produksi (ton)
1	Kelapa	1,353	1,071	1,285
2	Kopi	0,564	1,190	0,000
3	Kokao	0,939	0,000	0,000
4	Tembakau	0,000	2,397	7,502
5	Asam	1,124	1,094	1,688
6	Kemiri	0,768	0,788	0,514
7	Kapuk	1,004	2,650	2,073
8	Sirih	0,666	0,703	0,550
9	Pinang	1,034	1,091	0,285

Untuk Nilai LQ dari masing-masing jenis tanaman dapat diasumsikan sebagai :

- Kecamatan Amanuban Barat sebagai sentra produksi tanaman Kelapa dengan nilai LQ = 1,353, tanaman asam dengan nilai LQ = 1,124, tanaman kapuk dengan nilai LQ = 1,004 dan tanaman pinang dengan nilai LQ = 1,034
- Kecamatan Mollo Selatan sebagai sentra produksi tanaman Kelapa dengan nilai LQ = 1,071, tanaman kopi dengan nilai LQ = 1,190, tanaman tembakau dengan nilai LQ = 2,397 tanaman asam dengan nilai LQ = 1,094, tanaman kapuk dengan nilai LQ = 2,650 dan tanaman pinang dengan nilai LQ = 1,091.
- Kecamatan Batu Putih sebagai sentra produksi tanaman kelapa dengan nilai LQ = 1,285, tanaman tembakau dengan nilai LQ = 7,052, tanaman asam dengan nilai LQ = 1,688 dan tanaman kapuk dengan nilai LQ = 2,073.

Tabel 3. Nilai LQ Populasi Jenis Ternak/Unggas

No	Jenis Ternak/ Unggas	Kecamatan		
		Amanuban Barat	Mollo Selatan	Batu Putih
1.	Sapi	0,501	1,235	0,771
2.	Kerbau	0,261	0,000	0,086
3.	Kambing	0,603	0,801	0,709
4.	Babi	0,609	0,857	0,830

5.	Kuda	0,000	0,537	0,000
6.	Ayam pedaging	5,097	0,866	2,790
7.	Ayam kampung	0,548	0,992	0,808
8.	Itik	0,386	3,750	3,308

Untuk Nilai LQ dari masing-masing jenis tanaman dapat diasumsikan sebagai :

1. Kecamatan Amanuban Barat sebagai sentral produksi ternak ayam pedaging dengan nilai LQ = 5,097
2. Kecamatan Mollo Selatan sebagai sentral produksi ternak sapi dengan nilai LQ = 1,235 dan jenis ternak itik dengan nilai LQ = 3,750.
3. Kecamatan Batu Putih sebagai sentral produksi ternak ayam pedaging dengan nilai LQ = 2,790 dan jenis ternak itik dengan nilai LQ = 3,308.

3.2 Sektor Unggulan Pada Tiga Kecamatan di Kabupaten TTS

Ditemukan wilayah yang memiliki potensi pengembangan sentra produksi pangan akan dilakukan pemilihan subsektor yang berperan dalam pembangunan pertanian, perkebunan, dan peternakan yang menonjol di tiap wilayah kecamatan.

Tabel 4. Matriks Potensi Wilayah Menurut Jenis Tanaman Pangan, Perkebunan dan Jenis Ternak

No	Uraian	Kecamatan			jumlah
		Amanuban Barat	Mollo Selatan	Batu Putih	
A	Tanaman Pangan				
1	Jagung	✓	✓		2
2	Padi		✓	✓	2
3	Ubi Kayu			✓	1
4	Ubi Jalar				0
5	Kacang Tanah				0
6	Kacang Hijau				0
7	Talas				0
B	Tanaman Perkebunan				
1	Kelapa	✓	✓	✓	3
2	Kopi		✓		1
3	Kokao				0
4	Tembakau		✓	✓	2
5	Asam	✓	✓	✓	3
6	Kemiri				0
6	Kapuk	✓	✓	✓	3
8	Sirih				0
9	Pinang	✓	✓		2
C	Peternakan				
1.	Sapi		✓		1
2.	Kerbau				0
3.	Kambing				0
4.	Babi				0
5.	Kuda				0
6.	Ayam pedaging	✓		✓	2
7.	Ayam kampung				0
8.	Itik		✓	✓	2
Jumlah		6	10	8	24

Pada tabel diatas merupakan hasil dari perhitungan LQ dimana jika mendapatkan nilai LQ > 1 maka nilai tersebut merupakan komoditas unggulan di suatu wilayah yang menunjukkan keunggulan komparatif lebih tinggi pula dibandingkan dengan nilai LQ yang lebih rendah. Pada Tabel diatas terlihat bahwa potensi ekonomi wilayah pada Kecamatan Mollo Selatan adalah yang terbanyak yakni meliputi 10 jenis subsektor potensi kawasan, kemudian disusul Kecamatan Batu Putih yakni 8 jenis subsektor potensi kawasan dan Kecamatan Amanuban Barat yakni 6 jenis subsektor potensi kawasan. Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa simpul produksi untuk semua jenis tanaman dan perternakan terbesar dihasilkan oleh Kecamatan Mollo Selatan.

3.2 Analisis potensi wilayah terhadap jaringan transportasi darat

Rencana pengembangan jaringan jalan yang berada pada kabupaten TTS yang masuk dalam wilayah objek penelitian.

Tabel 5. Panjang dan Kondisi Ruas Jalan yang berada pada tiga Kecamatan yang masuk dalam wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan

No	Kecamatan	Total Panjang (km)	Kondisi Jalan			
			Baik (km)	Rusak Ringan (km)	Rusak Sedang (km)	Rusak Berat (km)
1.	Amanuban Barat	78,80	11,80	0,40	5,20	50,40
2.	Mollo selatan	29,90	6,60	-	-	8,30
3.	Batu Putih	42,50	18	-	1	23,50

Pada tabel diatas menunjukan panjang dan kondisi jalan yang berada pada tiga kecamatan di Kabupaten TTS. Berdasarkan hasil survei lapangan diperoleh bahwa jaringan jalan di empat kecamatan umumnya relatif rusak berat, jalan yang menghubungkan tiap kawasan dalam kondisi berlubang demikian jalan-jalan desa dan jalan usaha tani yang sebagian besar merupakan jalan tanah dan kerikil serta masih terdapat pula beberapa daerah yang belum terdapat jalan-jalan usaha tani.

3.2.1 Analisis strategi pengembangan jaringan transportasi darat dengan SWOT

Bagian integral dari pembangunan nasional dan pembangunan di Kabupaten Timor Tengah Selatan secara menyeluruh, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah pada tiga kecamatan. Strategi yang digunakan dalam pengembangan jaringan jalan dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat). Analisis SWOT bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman.

1. Faktor Internal

Merupakan faktor-faktor berupa daya tarik yang meliputi kekuatan dan kelemahan dalam menarik keunggulan Kabupaten Timor Tengah Selatan. Analisis faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan dilakukan untuk mengetahui kondisi daerah tersebut.

A Kekuatan

Adapun faktor kekuatan Kabupaten TTS yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Pengaruh potensi lahan dan geografis di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat.
- Peningkatan jumlah atau permintaan transportasi antar wilayah pada kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat.
- Pengaruh pembangunan atau pemeliharaan ruas jaringan jalan terhadap lahan potensial pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat
- Rencana pembangunan jaringan jalan jangka menengah di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat

- e. Komitmen yang kuat dari pemerintah dalam percepatan pembangunan jaringan jalan di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat.

B Kelemahan

Adapun faktor kelemahan Kabupaten TTS yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Tidak tersedianya pasar lokal yang melayani hasil-hasil pertanian dan perkebunan dalam jumlah banyak di Kabupaten Kabupaten Timor Tengah Selatan.
- b. Kondisi jalan rusak yang menghubungkan sentral-sentral produksi pertanian, perkebunan dan peternakan di Kabupaten Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat
- c. Terbatasnya mobil angkutan untuk melayani hasil pertanian, perkebunan dan peternakan masyarakat di Kabupaten Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat
- d. Kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor-faktor berupa daya tarik yang meliputi peluang dan ancaman dilakukan untuk mengetahui posisi daerah dalam berhadapan dengan lingkungan eksternalnya.

A. Peluang

Adapun faktor peluang di Kabupaten TTS yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pengembangan jaringan jalan mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten (RTRWK).
- b. Letak kawasan yang strategis pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat untuk pendistribusian hasil perkebunan, pertanian dan peternakan
- c. Pembangunan jaringan transportasi jalan yang baru.
- d. Sumber daya alam pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat sangat berpotensi untuk pengembangan jaringan transportasi darat.

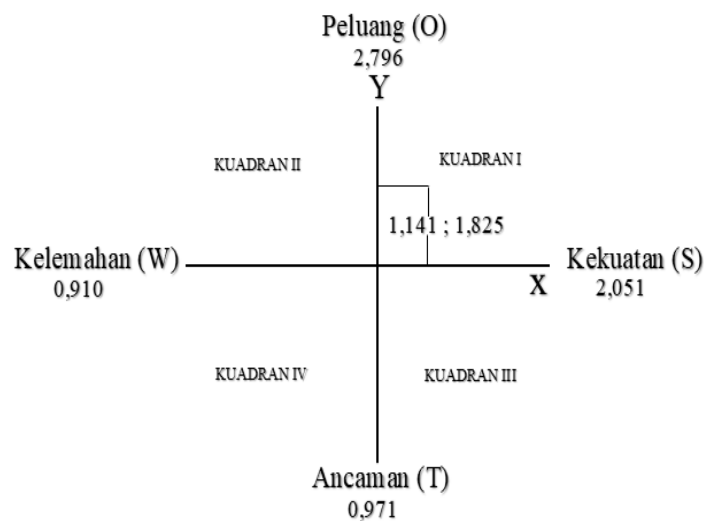
B. Ancaman

Adapun faktor ancaman di Kabupaten TTS yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pencapaian ekonomi pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat yang lambat.
- b. Lambatnya pertumbuhan ekonomi pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat terhadap masyarakat.
- c. Terbatasnya akses jalan antar wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat.
- d. Kurangnya fasilitas dan prasarana transportasi dalam menunjang sistem perekonomian di Kabupaten Timor Tengah Selatan khususnya pada Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Mollo Selatan dan Kecamatan Amanuban Barat.

3.2.2 Pembobotan Unsur-unsur SWOT

Dengan melihat unsur-unsur yang dimiliki dalam analisis SWOT selanjutnya dilakukan pembobotan terhadap unsur-unsur yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga dapat diketahui posisi kondisi pada kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan dan strategi apa yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan dan pengembangan jaringan jalan.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT

Dari matriks pembobotan SWOT dapat diketahui bahwa posisi internal dan eksternal kawasan Kabupaten TTS terletak di kuadran I yaitu titik koordinat (1,141 ; 1,825) pada strategi SO. Berdasarkan diagram analisis SWOT menunjukkan bahwa sumber nilai masing-masing kuadran yaitu berdasarkan matriks pembobotan dapat diketahui posisi sumbu X dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \text{Total Kekuatan} - \text{Total Kelemahan} \\ &= 2,051 - 0,910 \\ &= \mathbf{1,141} \end{aligned}$$

Berdasarkan matriks pembobotan pada Tabel 4.15 dapat diketahui posisi sumbu Y dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Y &= \text{Total Peluang} - \text{Total Ancaman} \\ &= 2,796 - 0,971 \\ &= \mathbf{1,825} \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui posisi kawasan Kabupaten Timor Tengah Selatan berada pada Kuadran I dengan sumbu (X,Y) = 1,141 ; 1,825. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan jaringan transportasi darat Kabupaten Timor Tengah Selatan mempunyai kekuatan dan peluang dengan strategi S-O (*Strength – Opportunity*). Kuadran I memiliki kekuatan internal dengan daya tarik bidang kegiatan yang cukup bagus serta peluang yang cukup besar, strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung pengembangan jaringan transportasi darat di Kabupaten TTS.

3.2.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat dilakukan strategi pengembangan jaringan jalan transportasi darat dalam menunjang pertumbuhan dan pengembangan wilayah Kabupaten TTS dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang adalah sebagai berikut :

1. Optimalisasi potensi lahan dan geografis untuk pengembangan jaringan jalan yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi sumber daya alam.
2. Pengembangan sarana dan prasarana jalan yang efisien untuk mendukung distribusi hasil produksi pertanian, perkebunan dan peternakan.
3. Optimalisasi pembangunan dan pemeliharaan jaringan jalan untuk memaksimalkan potensi lahan dan mendukung pengembangan transportasi guna memenuhi kebutuhan transportasi antar wilayah serta menunjang pengembangan wilayah.
4. Memanfaatkan rencana pembangunan jangka menengah untuk mengoptimalkan potensi sumber daya alam dalam penegembangan jaringan transportasi darat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis LQ matriks potensi wilayah pada tiga Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang menjadi sektor basis menurut jenis tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan yang memiliki jumlah potensi terbanyak terdapat pada Kecamatan Mollo Selatan yakni meliputi 10 jenis subsektor potensi sumber daya alam dibandingkan dengan Kecamatan Batu Putih yakni 8 jenis subsektor potensi sumber daya alam dan Kecamatan Amanuban Barat yakni meliputi 6 jenis subsektor potensi sumber daya alam. Dilihat dari Kondisi Jaringan jalan Pada tiga Kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Selatan masih terdapat banyak jaringan jalan yang mengalami rusak berat sehingga dapat memperlambat proses perekonomian dan pendistribusian dari setiap kecamatan. Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT pengembangan jaringan transportasi darat di Kabupaten Timor Tengah Selatan berada pada strategi SO (Streght-Opportunity) dengan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang).

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Sakti Adji, 2007, *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Djoko Setijowarno, R. B. Frazila, 2001, *Pengantar Sistem Transportasi*, Semarang ;Universitas Katolik Soegijapranata.
- Entang, 2001. Teknik-teknik Analisis Manajemen, LAN-RI.
- Hendayana, Rahmat. 2003. Aplikasi Metode Location Quetient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional.
- Jinca, M. Y., 2007. *Dasar-dasar Transportasi*. Bahan Kuliah Fakultas Teknik Universitas Hassanudin, Makassar.
- Kadir, Abdul. Transportasi: peran dan dampaknya dalam pertumbuhan ekonomi nasional. *Jurnal perencanaan dan pengembangan wilayah wahana hijau*, 2006, 1.3: 121-131.
- Nasution, F. (2020). *Analisis Pengembangan Jaringan Transportasi Darat Kabupaten Padang Lawas (Study Kasus)* (Doctoral dissertation).
- Oktari, S. M., & Azwansyah, H. Studi Pengembangan Jaringan Jalan di Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau dengan Menggunakan Metode Multi Kriteria. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 2(2).
- Rangkuti, F. 2008. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Tamin, O. Z., 2002. Peranan Prasarana Transportasi Jalan Dalam Menunjang Otomi Daerah. Makalah di Sajikan Dalam Kuliah Tamu Pada Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Timor Tengah Selatan dalam angka, (2023)